

Peran Dinas Sosial dalam Pendekatan Komunikasi Persuasif pada Anak Korban Eksploitasi di Kota Makassar

Ziti Faradiba Aulia¹⁾, Ahmad Syarif²⁾

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

*E-mail: zitifaradiba28@gmail.com

Abstract

The Social Service has an important role in formulating social welfare policies and responding to various social, economic, or environmental changes that can affect community conditions. Saribattang Quick Reaction Team or abbreviated as (TRC) Saribattang, is a team initiated by the government and formed by the Makassar City Social Service to maximize performance related to handling street children, sponges and beggars in Makassar City. Exploitation is one of the challenges of minors who are in the middle to lower social level of life where a prolonged decline in economic levels is one of the factors that causes parents or relatives to use children as a medium for forced labor. This study aims to determine the role of social services in a persuasive communication approach to child victims of exploitation in Makassar City. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The results showed that the role of the Makassar City Social Service on child victims of exploitation depends on the communicator and communicant. Conclude with three steps according to the theory indicators, namely Stimulate, Convince, and Call to action. Social services help them recover from traumatic experiences. Social services provide psychologists for child victims of exploitation. Social services take an approach to convince child victims to get out of the situation, such as telling their rights. And social services also work with the Makassar city education office to invite child victims to go to school and provide the facilities needed.

Keywords: Social Services, Persuasive Communication, Exploitation

Abstrak

Dinas Sosial memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan kesejahteraan sosial dan merespons berbagai perubahan sosial, ekonomi, atau lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi masyarakat. Team Reaksi Cepat Saribattang atau yang disingkat (TRC) Saribattang, adalah tim yang digagas oleh pemerintah dan dibentuk oleh Dinas Sosial Kota Makassar untuk memaksimalkan kinerja terkait penanganan anak jalanan, gepeng dan pengemis di Kota Makassar. Eksploitasi merupakan hal yang menjadi salah satu tantangan anak di bawah umur yang berada di taraf kehidupan sosial menengah ke bawah dimana penurunan tingkat ekonomi yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua atau kerabatnya menjadikan anak sebagai media untuk dipekerjakan secara paksa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dinas sosial dalam pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasi di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas sosial kota Makassar pada anak korban eksploitasi tergantung komunikator dan komunikan. Menyimpulkan dengan tiga Langkah menurut indikator teori, yakni Merangsang, Meyakinkan, Dan Ajakan bertindak. Dinas Sosial membantu mereka pulih dari pengalaman traumatis. Dinas sosial menyediakan psikolog untuk anak korban eksploitasi. Dinas sosial melakukan pendekatan untuk meyakinkan anak korban keluar dari situasi tersebut, seperti memberitahu hak haknya. Dan Dinas sosial juga bekerja sama dengan Dinas pendidikan kota Makassar untuk mengajak anak korban untuk bersekolah dan memberika fasilitasi yang dibutuhkan.

Kata kunci: Dinas Sosial, Komunikasi Persuasif, Eksploitasi

1. Pendahuluan

Eksplotasi merupakan hal yang menjadi salah satu tantangan anak di bawah umur yang berada di taraf kehidupan sosial menengah ke bawah dimana penurunan tingkat ekonomi yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua atau kerabatnya menjadikan anak sebagai media untuk dipekerjakan secara paksa.

Faktor ekonomi merupakan alasan yang kerap digunakan orang tua atau kerabat anak jalanan untuk memaksa mencari nafkah walaupun harus risikonya anak tersebut di pekerjaan pada wilayah yang rawan atau bahkan berbahaya, meskipun hal itu disadari bahwa tindakannya dapat merampas hak anak anaknya. Keterpaksaan merupakan bentuk dari strategi yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja anak, walaupun dapat menimbulkan berbagai dampak lain. Orang tua cenderung berpikir bahwa memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan hal terpenting walau harus mengorbankan anak untuk bekerja di jalanan (Kamrin, 2022).

Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muh.Fauzan Khibran et al., 2022) mengenai Eksplotasi Anak Usia Dibawah Umur Sebagai Pengemis di Lampu Merah di Kota Makassar, menghasilkan 3 faktor yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Dalam hal ini, peran pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk membantu mengatasi masalah eksploitasi. Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi menghadapi berbagai bentuk eksploitasi seperti dipekerjakan paksa, perdagangan manusia, bahkan kekerasan seksual.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi komunikasi adalah situasi finansial yang kurang mampu yang dihadapi oleh orang tua. Salah satu jenis eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah eksploitasi fisik dimana tenaga anak disalah gunakan untuk dipekerjakan demi keuntungan orang tuanya seperti bekerja

sebagai pengamen, pengemis, penjual Koran atau tisu dimana perilaku tersebut menjerumuskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum saatnya dilakukan. Pada kasus ini anak dipaksa bekerja menggunakan segenap kekuatan dan tenaganya yang mengecam jiwanya. Tekanan fisik yang berat mampu menghambat fisik atau perawakan anak-anak hingga 30% karena mereka mengeluarkan cadangan stamina yang harusnya bertahan hingga dewasa (Muh. Fauzan Khibran et al., 2022).

Eksplotasi anak merujuk pada suatu tindakan penggunaan anak untuk manfaat orang lain, kepuasan atau keuntungan yang sering mengakibatkan perlakuan tidak adil, kejam, dan berbahaya terhadap anak. Penjelasan Pasal 13 ayat (1) huruf b UU Perlindungan Anak menyebutkan bahwa perlakuan eksploitasi meliputi perbuatan yang bertujuan memeralat, memanfaatkan, atau memeras anak untuk keuntungan pribadi, keluarga, atau golongan. Secara umum, terdapat dua bentuk eksploitasi anak yang diakui.

Pada hasil penelitian sebelumnya, menurut (Andi Irma et al, 2020) menemukan bahwa anak yang dipaksa bekerja karena tuntutan ekonomi. mereka menjalankan peran sebagai pengemis, hal demikian terjadi dipicu karena perceraian orang tua yang membuat mereka dipaksa untuk bekerja setelah pulang sekolah, ada sebagian dari mereka yang ditargetkan upah, jika tak sesuai maka terjadi kekerasan.

Team Reaksi Cepat Saribattang atau yang disingkat (TRC) Saribattang, adalah tim yang di gagas oleh pemerintah dan dibentuk oleh Dinas Sosial Kota Makassar untuk memaksimalkan kinerja terkait penanganan anak jalanan, gepeng dan pengemis di Kota Makassar. Tugas Team Reaksi Cepat (TRC) Saribattang sesuai dengan SK Walikota yaitu melakukan patroli penjangkauan di semua titik lampu merah yang ada di kota Makassar, yang dimuat dalam sebuah kegiatan bernama pembinaan dan patroli anak jalanan tahun anggaran 2019. Dalam melakukan patroli ini peran Satpol PP dan Kepolisian hanya sebagai pengawal dan penjaga bila mana ada sesuatu

yang tidak diinginkan ketika ada di jalan. Sedangkan petugas yang melakukan penjarangan langsung adalah dari Dinsos.

Dalam program pembinaan anak jalanan memiliki beberapa proses yaitu ketika anak jalanan di razia oleh TRC saribattang maka tim TRC melakukan (1) Pendataan awal seperti identitas anak jalanan, identitas orang tua, alamat, pekerjaan orang tua dan sebagainya, (2) dari hasil pendataan awal, maka TRC saribattang merujuk pada sakti peksos untuk melakukan assesment, (3) dari hasil assesment tersebut, sakti peksos melakukan home visit atau peninjauan langsung rumah tempat tinggal anak jalanan agar lebih mengetahui dan mendalami masalah yang dihadapi anak jalanan tersebut. Dari hasil home visit tersebut dapat diambil satu tindakan (rujukan) untuk membantu anak jalanan tersebut.

Setelah tim kerja terbentuk Dinas Sosial melakukan upaya selanjutnya yaitu melakukan langkah langkah penanganan anak jalanan yang sudah di rencanakan. Langkah langkah penanganan yang dilakukan Dinas Sosial yaitu : Penjangkauan (patroli), Identifikasi, Home visit, Pelatihan Keterampilan. Penjangkauan (patroli) merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh Dinsos yaitu Team Reaksi Cepat (TRC) Saribattang (Wahyudi et al., 2021)

Pada januari 2023 pihak dinas sosial menjaring sebanyak 50 orang pengamen badut yang di mana sebagian besar dari pengamen tersebut adalah anak di bawa umur. Serta terdapat kasus kekerasan yang terjadi apabila pengamen pulang tidak membawa uang dan juga fenomena balita dibawa mengemis oleh orang tua kerap terlihat di ruas dan perempatan jalan yang berada di Kota Makassar. Hal itu dilakukan untuk meminta belas kasih pengendara yang melintas. Modus lainnya seperti menggelap kaca kendaraan, jualan tisu hingga mengedarkan kotak sumbungan dengan dalih pembeli beras. Dari sejumlah kasus yang diterima, terdapat anak yang sampai dianiaya hingga memar lantaran tidak mendapatkan uang dari hasil mengemis di jalan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, menyebutkan bahwasanya

kemiskinan di kota Makassar di tahun 2020 adalah 69.988 orang dari 1 42.3877 orang (Badan Pusat Statistik, n.d.). Untuk itu Dinas Sosial memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan kesejahteraan sosial dan merespons berbagai perubahan sosial, ekonomi, atau lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi masyarakat. Lembaga ini juga berperan dalam advokasi dan perlindungan hak-hak sosial masyarakat. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial Kota Makassar itu sendiri merupakan unit kerja dilingkungan Pemerintah Kota Makassar yang mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan Urusan Pemerintahan Bidang Sosial yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan yang ditugaskan kepada Daerah (Dinsos Kota Makassar, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Etriana (2013), yakni “Upaya Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Teknik Komunikasi Persuasif Di Kota Samarinda” hanya fokus pada pendekatan sosial komunikasi persuasif dengan menggunakan Teknik Integrasi dan Teknik Perintah kepada anak jalanan untuk mengadukan apa yang dialami. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh dinas sosial kepada anak korban eksploitasi dini. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dinas sosial dalam pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasidi Kota Makassar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan informasi secara aktual dan informatif berdasarkan penelitian yang di kaji (Sugiono, 2013). penelitian ini dilakukan selama kurun waktu dua bulan dengan mengumpulkan data berdasarkan observasi secara langsung dan wawancara kepada informan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Kota Makassar di Jalan Arif Rahman Hakim No.50, Ujung Pandang Baru, Kec. Tallo, Kota Makassar,

Sulawesi Selatan Untuk mendapatkan informan, digunakan teknik purposive sampling secara non random untuk menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjawab permasalahan. Adapun informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Nama	Jabatan
Masri, S.Sos., M.Si	Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial
Dian Purnama Sari, S.Sos	Kepala RPTC
nisa	Anak Korban Eksploitasi
Wulan	Anak Korban Eksploitasi Pihak Ketiga
Lisa	Anak Korban Eksploitasi Seksual

Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung di Dinas Sosial Kota Makassar untuk mengamati dan mencatat sikap dan perilaku Dinas Sosial dalam berinteraksi dengan Anak Korban Eksploitasi. Observasi juga dilakukan dalam kegiatan yang melibatkan Dinas Sosial Kota Makassar untuk melihat bagaimana Dinas Sosial menangani anak jalanan. Kemudian wawancara yang dilakukan dengan proses memperoleh keterangan dari Dinas Sosial Kota Makassar yang menangani anak jalanan dengan tujuan dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dan narasumber dengan menggunakan alat yang di namakan interview guide (panduan wawancara) teknik ini digunakan untuk wawancara secara langsung dengan Anggota Dinas Sosial yang menangani anak jalanan dan wawancara juga dilakukan dengan anak jalanan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif antara Dinas sosial dengan mereka. Setelah data diperoleh, maka dilakukan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan tahap akhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian untuk mengetahui permasalahan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di kantor Dinas Sosial kota Makassar, penelitian ini menemukan data data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi langsung ke Dinas Sosial kota Makassar dan wawancara yang mendalam kepada informan yang bersangkutan. Peran Dinas Sosial Dalam Pendekatan Komunikasi Persuasif Pada Anak Korban Eksploitasi di Kota Makassar

Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi mungkin mengalami traumatisasi dan kesulitan untuk berkomunikasi secara terbuka. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi persuasif dapat membantu membangun kepercayaan, mendengarkan pengalaman mereka, dan memberikan informasi yang dapat membujuk mereka untuk menerima bantuan. Data yang diperoleh dari RPTC Dinas Sosial Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tahun	Jumlah		
	Perempuan	Laki-Laki	Total
2022	157 orang	111 orang	268
2023	138 orang	102 orang	240
2024	27 orang	15 orang	42

Pemerintah, melalui Dinas Sosial, memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak anak dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yang rentan, terutama yang menjadi korban eksploitasi. Pendekatan komunikasi persuasif dianggap sebagai salah satu strategi untuk memahami, mendekati, dan membantu anak-anak keluar dari situasi eksploitasi.

Dinas Sosial Kota Makassar membentuk team yang dinamakan Team Reaksi Cepat (TRC) saribattang untuk memaksimalkan kinerja terkait penanganan anak jalanan, gepeng, dan pengemis di kota Makassar. Team Reaksi Cepat (TRC) saribattang melakukan pendekatan komunikasi persuasif untuk anak korban eksploitasi. Seperti menurut Carl I. Hoyland bahwa Komunikasi bukan hanya sekedar tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah-laku orang lain.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang peran dinas sosial dalam pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasi (dipekerjakan paksa) di kota Makassar. Mengacu pada indikator yang memuat merangsang, meyakinkan, dan ajakan bertindak.

1. Merangsang

Merangsang berfokus kepada sikap dan perilaku pada anak-anak korban eksploitasi. Dalam pendekatan komunikasi persuasif untuk merangsang anak korban eksploitasi yang dipekerjakan paksa, Dinas sosial memperhatikan pemahaman yang mendalam, edukasi dan informasi, bantuan dan dukungan, kolaborasi dengan jaringan. Berikut wawancara penulis dengan kepala bidang rehabilitasi sosial mengenai pendekatan komunikasi persuasif tentang merangsang korban. “dari dinas sosial itu sendiri memiliki rumah rehabilitasi, yang dimana adalah wadah untuk korban eksploitasi. Disana bukan hanya anak-anak yang di eksploitasi, melainkan di sana juga ada orang tua yang dieksploitasi oleh anaknya, manusia silver, gepeng dan sebagainya.” (wawancara pak Masri, pada tanggal 19 februari 2024). Sebagaimana dijelaskan juga kepala bidang rehabilitasi sosial, selaku yang mengkoordinir rumah rehabilitasi juga menjelaskan “bagaimana kita merangsang atau memicu anak-anak yang tereksploitasi biasanya, kami sebagai pekerja sosial (peksos) mendekati diri dengan cara berusaha membangun kepercayaan anak, membuat suasana nyaman agar anak tersebut bisa cerita lebih leluasa” (wawancara kak Dian, pada tanggal 12 februari 2024). Dari kedua wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam hal merangsang untuk berkomunikasi pada anak korban, dinas sosial memiliki rumah rehabilitasi untuk korban eksploitasi. Pekerja sosial selaku yang bertugas untuk merangsang atau berkomunikasi secara persuasif terhadap korban menjelaskan bahwa caranya yaitu dengan mendekati diri, membangun kepercayaan dan membuat suasana nyaman agar anak tersebut merasa aman di

sekelilingnya. Didalam rumah rehabilitasi tersebut anak-anak korban eksploitasi itu awalnya sudah pasti mengalami emosional yang negatif seperti, ketakutan, khawatir, sedih, bingung dan lain-lain, sebagaimana korban eksploitasi bereaksi terhadap pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh petugas dinas sosial “Saat ditangkap dengan TRC, saya merasa sedih karena saya ingin pulang, saya bingung kenapa saya di tangkap. Saya rindu dengan orang tua saya. Saat sampai di sini juga saya juga belum yakin dengan kata-kata mereka semua, Saya butuh seseorang yang bisa mendengarkan dan tidak langsung menyalahkan saya. Dan juga, saya butuh waktu untuk memutuskan apa yang ingin saya lakukan selanjutnya. Setelah saya diberi kenyamanan, saya mulai membuka diri” (wawancara N, Pada tanggal 12 Februari 2024). Tak jauh berbeda dari jawaban Nisa, wulan juga menjelaskan mengenai situasinya sampainya di rumah rehabilitasi. “saya di jemput oleh seseorang yang menjanjikan pekerjaan. Mereka mengatakan saya akan mendapatkan gaji yang banyak dan bisa membantu keluarga saya. Tapi semuanya berubah. Mereka memaksa saya untuk bekerja di pinggir pantai tanpa memberikan bayaran, dan saya tidak bisa pergi. Saya takut, mereka mengancam saya. Mengatakan bahwa jika saya memberi tahu siapa pun, mereka akan menyakiti keluarga saya. Tapi ketika saya sudah di rumah rehabilitasi, saya merasa bingung. Kenapa saya di bawa ke sini. Tapi setelah 2 hari di sini saya merasa legah karna tidak harus bekerja. Tapi saya merindukan keluarga saya” (wawancara W, pada tanggal 12 februari 2024). berbeda dengan jawaban Nisa dan wulan, lisa menambahkan penjelasan keadaannya.

“saya tinggal bersama ibu saya dan dua adik laki-laki saya. Bapak kami baru meninggal tahun lalu, jadi ibu saya bekerja sebagai pembersih di rumah-rumah orang lain untuk mencukupi kebutuhan kami. Tetapi, hidup kami tetap sulit, dan saya ditawarkan oleh tetangga kami untuk bekerja di taman kota. Dia mengatakan padaku bahwa dia bisa membantu saya mendapatkan pekerjaan yang membayar lebih banyak dari pada pekerjaan biasa. Saya merasa

senang karena bisa membantu ibu dan adik adik saya, jadi saya setuju untuk bekerja. Sesampainya di taman kota, yang awalnya disuruh untuk menjual tisu. ternyata saya di jual oleh orang itu. Beberapa hari setelah melakukan tugas saya, saya merasa beruntung waktu dinas sosial mengambil ku. Yang awalnya juga saya bingung kenapa saya di kejar” (wawancara L, pada tanggal 25 April 2024).

Dari hasil wawancara tersebut korban eksploitasi ada bermacam macam bentuk eksploitasi. Ada anak yang di eksploitasi dengan orang tuanya, oleh pihak ke tiga, pada saat di tempatkan di rumahh rehabilitas awalnya korban merasa sedih dan bingung kemudian setelah diberi pemahaman oleh pekerja sosial, korban tersebut mulai terbuka perlahan.

Peran dinas sosial dalam mendukung anak korban eksploitasi sangat penting untuk membantu mereka pulih dan mendapatkan kembali hak-hak serta kesejahteraan yang mereka layak. Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala bidang rehabilitasi sosial. “kami juga memberikan dukungan emosional, tunjukan empati dan berikan dukungan yang mereka butuhkan. Hormati privasi anak, kita tidak memaksa untuk menceritakan pengalaman mereka jika mereka tidak nyaman. Biarkan mereka mengungkapkan diri sesuai pada waktunya dan keinginannya” (Wawancara Pak Masri, Pada tanggal 19 Februari 2024)

Sebagaimana dijelaskan juga kepala bidang rehabilitasi sosial, selaku yang mengkoordinir rumah rehabilitas juga menjelaskan. “Kami mencoba mengidentifikasi impian dan aspirasi mereka. Misalnya, kita mungkin bertanya, "Apa yang ingin kamu capai di masa depan? Apa yang membuatmu bahagia?" Kami mengaitkan pembebasan dari pekerjaan paksa dengan mencapai impian mereka, menjadikan pemahaman bahwa kebebasan tersebut dapat menjadi langkah awal menuju cita-cita mereka. Kami memastikan bahwa kami berkomunikasi bersifat empatik dan tanpa tekanan agar mereka nyaman bercerita tentang apa yang ingin dia capai” (Wawancara kak Dian, pada tanggal 12 Februari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dinas sosial memberikan bentuk dukungan dengan cara menunjukkan empati, dan juga menghormati privasi anak tersebut. Dinas sosial sangat penting dalam memberikan bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan perhatian. Mereka membuka pintu bagi saya untuk mendapatkan bantuan yang saya butuhkan dan membantu korban merasa tidak sendirian, dalam hal ini korban menjelaskan mengenai pengaruh dukungan dinas sosial terhadap korban. “Mereka memberikan saya bantuan konseling dan terapi yang sangat saya perlukan. Saya bisa berbicara dengan konselor tentang perasaan saya dan belajar cara mengatasi trauma yang saya alami. Itu benar-benar membantu saya merasa lebih baik” (wawancara N, pada tanggal 12 februari 2024). Tak jauh berbeda dengan Nisa, wulan juga memberika jawaban “ dinas sosial memberikan saya tempat tinggal sementara di sini, saya merasa aman selama di sini. Itu memberikan saya waktu untuk menyembuhkan luka luka di tangan dan kaki saya, dan juga pikiran saya merasa tenang. Kami juga dapat diperhatikan 24 jam selama disini.” (wawancara W, Pada tanggal 12 Februari 2024). Lisa juga menjelaskan mengenai keadaannya selama di rumah rehabilitasi. “mereka bekerja keras untuk memastikan bahwa saya merasa aman dan nyaman selama saya di sini” (wawancara L, Pada tanggal 25 April 2024)

Dari hasil wawancara tersebut. Anak korban eksploitasi menjelaskan bahwa dukungan yang di beri dinas sosial adalah memberikannya rasa nyaman untuk anak korban eksploitasi dan juuga konseling untuk mengatasi traumatis. Peran dinas sosial dalam rehabilitatif anak korban eksploitasi adalah membantu mereka pulih secara fisik, emosional, dan sosial dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala bidang rehabilitasi sosial. “seperti yang saya bilang tadi, kami juga menyediakan Tempat untuk menanggung anak anak eksploitasi, bukan cuma anak anak eksploitasi. Nah tempat itu membimbing anak anak selama kurang lebih 3

hari. Kami juga memantau anak korban, guna mengevaluasi kebutuhan mereka” (Wawancara pak masri, pada tanggal 19 februari 2024). Sebagaimana di jelaskan juga kepala bidang rehabilitasi sosial, selaku yang mengkordinir rumah rehabilitas juga menjelaskan. “kami menyediakan informasi dan sumber daya yang dapat memberikan perlindungan dan dukungan kepada mereka. Kami juga menyediakan konseling dan dukungan psikologi individu dan kelompok untuk mengatasi trauma dan membangun keterampilannya” (Wawancara kak Dian, pada tanggal 12 Februari 2024)

Dari kedua hasil wawancara tersebut dinas sosial sangat berperan penting dalam membantu anak korban eksploitasi untuk pulih dan berkembang. Dinas sosial juga melakukan pemantauan korban untuk mengevaluasi kebutuhan mereka.

Dinas sosial memiliki peran yang penting dalam membina anak korban eksploitasi yang dipekerjakan paksa. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan anak korban eksploitasi yang menjelaskan mengenai cara dinas sosial membina anak korban eksploitasi dipekerjakan paksa. “mereka membimbing saya, memberikan kami ruang untuk berbicara. Disini saya juga diajar untuk membaca, berhitung, mengaji, sholat 5 waktu. Mereka selalu mendengarkan dan memahami apa yang saya rasakan. Mereka memberikan pujian dan dorongan saat saya membuat kemajuan” (wawancara N, pada tanggal 12 februari 2024). Tak jauh berbeda dengan jawaban Nisa, Lisa juga menjelaskan “selama di rumah rehabilitasi, saya merasa aman dan nyaman untuk belajar, saya senang karena banya sekali teman untuk bermain” (wawancara L, pada tanggal 25 April 2024)

Dari hasil wawancara tersebut. Anak korban eksploitasi menjelaskan bahwa cara dinas sosial untuk membina korban dengan cara mengajarkan Pelajaran dasar maupun religisus, dan membuat korban merasa diapresiasi.

Peran dinas sosial dalam pencegahan lebih lanjut dampak traumatis pada anak anak korban eksploitasi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka merasa

mendapatkan dukungan yang tepat. Berikut adalah wawancara penulis dengan kepala bidang rehabilitasi sosial:

“Seperti anak yang sudah tidak ingin bersekolah karna trauma dibully, kami tanyakan” apa yang membuatmu merasa dibully?” Nah itu yang kita pantau dan setelah itu kami berikan pemahaman bahwa dia tak sendiri, kami ada dan selalu mendukung anak tersebut. Kami juga antisipasi jika setelah keluar dari rumah rehabilitasi, kami memberinya pemahaman untuk mencegah pergaulan eksploitasi dengan mengidentifikasi dan faktor resiko yang mungkin memperburuk situasi mereka” (Wawancara pak Masri, pada 19 Februari 2024)

Sebagaimana di jelaskan juga kepala bidang rehabilitasi sosial, selaku yang mengkordinir rumah rehabilitas juga menjelaskan. “seperti yang tadi saya jelaskan, disini kita menyediakan konseling agar mereka dapat mengatasi trauma yang di alaminya, memberikan pelatihan keterampilan dan pendampingan agar anak anak tersebut bisa membangun rasa percaya diri, dan kemampuan untun melindungi diri mereka sendiri. Yang terakhir adalah pemantauan evaluasi, kami terus memantau terhadap anak anak korban eksploitasi dan evaluasi program yang pencegahan trauma itu terjadi” (Wawancara kak Dian, pada tanggal 12 februari 2024)

Dari kedua hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa cara dinas sosial dalam pencegahan “lebih lanjut dampak traumatis” yaitu melalui pendekatan persuasif yang bersifat mendukung dan juga mencegah dalam pergaulan yang faktor resikonya mungkin memperburuk korban.

Dinas sosial juga mencegah dampak traumatis lebih lanjut untuk anak korban eksploitasi. Berikut adalah wawancara penulis dengan anak korban eksploitasi mengenai pendekatan dinas sosial dalam membantu dan memahami tanda tanda dan gejala traumatis, serta cara mengatasinya. “awalnya saya susah tidur karena terbayang bayang dengan kejadian yang lalu, setiap saya tutupmata saya selalu melihat kejadian itu. Sesampainya saya di rumah rehabilitas, saya menceritakan hal

tersebut. Saya dinyatakan depresi dengan psikolog. Anak Korban Eksploitasi. Mereka memberikan saran tentang cara mengelola stres dan kecemasan, seperti teknik relaksasi atau latihan pernapasan. Mereka juga membantu saya belajar tentang pentingnya berbicara tentang perasaan saya dan meminta bantuan saat saya merasa sulit. Mereka juga mengajarkan saya teknik pemecahan masalah dan cara untuk menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan” (wawancara N, pada tanggal 12 februari 2024)

Berbeda dengan jawaban Nisa, wulan menceritakan cara melawan traumatisnya yang dibantu oleh dinas sosial. “saya sangat takut dengan orang baru lagi karena telah percaya dengan kejadian seperti kemarin. Tapi setelah dibimbing dan diberi pengertian, saya mulai bertanya tanya dengan anak anak lain yang disini. Saya mulai berani menceritakan apa yang saya alami di ruangan situ (psikiater). Setelah itu mereka memberikan saya alat alat untuk mengatasi stress dan kecemasan, seperti teknik pernapasan dan lain lain. Mereka juga membantu memproses perasaan yang saya alami” (wawancara W, pada tanggal 12 Februari 2024). Tak jauh berbeda dengan jawaban wulan. Lisa menceritakan pengalamannya cara dinas sosial membantu melawan traumatisnya. “disini saya merasa terbantu, mereka pertama kali memberikan saya tempat aman untuk tinggal, memberi makan tanpa harus bekerja dulu. Tapi yang paling penting mereka mendengarkan tanpa menghakimi dan memahami saya apa yang saya alami. Mereka juga membantu saya memproses perasaan dan memberi saya alat untuk mengatasi kecemasan” (Wawancara L, Pada tanggal 25 April 2024)

Dari hasil wawancara tersebut anak eksploitasi menjelaskan cara pendekatan dinas sosial mengenai “mencegah dampak traumatis lebih lanjut” adalah memberikan saran untuk korban sembuh dari traumatis seperti mengelola stress dan kecemasan.



Gambar 3.1 Memberikan Pembinaan Berupa Mental Dan melakukan olahraga rutin

2. Meyakinkan

Meyakinkan dalam pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasi yang dipekerjakan paksa, dinas sosial membangun pendekatan empatik dan berbasis kepercayaan, pendekatan sensitif, edukasi tentang hak hak, dan bantuan dukungan praktis. Berikut Hasil wawancara penulis dengan kepala rumah perlindungan dan trauma center (RPTC). Terkait pendekatan komunikasi persuasif tentang meyakinkan anak korban eksploitasi, Sebagai berikut: “Salah satu hal yang paling penting dari pendekatan kami itu membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak yang di eksploitasi, yang kami anggap sebagai langkah awal yang sangat penting. Kami memulainya dengan mendengarkan mereka dengan seksama dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan membuatnya nyaman. mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka tanpa takut akan dinilai atau diabaikan” (Wawancara kak Dian, pada tanggal 12 Februari 2024)

Ditambahkan oleh pak Masri selaku Kabid Rehabilitasi sosial, mengenai Hak hak mereka

“Kami juga berusaha memberikan dukungan emosional yang mereka perlukan, menunjukkan bahwa kami siap mendengarkan dan membantu mereka. Setelah hubungan terbentuk, kami mulai mengenalkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak-hak mereka. Kami juga mengajarkan mereka tidak pantas untuk dimanipulasi oleh siapapun, kami berikan pengetahuan tentang batasan batasan yang sehat dalam hubungan dan situasi yang tidak

boleh mereka terima” (Wawancara Bapak Masri, pada tanggal 19 Februari 2024)

Dari kedua hasil wawancara di atas, dinas sosial menjelaskan tentang meyakinkan yang paling penting untuk korban ialah dengan cara memberinya kenyamanan dan memulai cerita untuk memotivasi mereka. Mereka juga harus mengetahui hak hak mereka yang di salah gunakan oleh orang tuanya.

Ketika berbicara dengan anak korban eksploitasi, penting bagi dinas sosial untuk mengajukan pertanyaan dengan sensitif dan empati. Berikut adalah wawancara penulis dengan anak korban eksploitasi tentang apa yang terjadi jika korban berbicara tentang situasinya di dinas sosial. “awalnya, saya sangat takut dan cemas menceritakan tentang apa yang saya alami, saya merasa terjebak dalam situasi yang sulit dan khawatir tentang konsekuensi yang mungkin mereka akan laporkan saya atau orang tua saya ke polisi. Tapi setelah saya merasa mereka adalah orang baik. Memberikan saya makan dan pelajaran, saya merasa aman dan mulai terbantu. Rasa takut saya sudah hilang” (wawancara N, Pada tanggal 12 februari 2024)

Berbeda jauh dengan nisa, wulan dan nisa memiliki jawaban yang sama mengenai apa yang terjadi jika korban berbicara tentang situasinya. “saya tidak yakin menceritakan tentang situasi saya, saya diberi tahu untuk tidak bicara tentang situasi ini kepada siapapun. Jika saya berbicara saya dan keluarga saya yang tidak aman”. Dari hasil wawancara dengan anak korban eksploitasi, menunjukkan adanya rasa takut dan khawatir yang mendalam tentang konsekuensi yang mungkin terjadi jika mereka berbicara tentang situasi mereka. Ini menunjukkan pentingnya memberi dukungan yang aman dan terpercaya bagi anak anak dalam situasi serupa agar mereka merasa di dengar dan didukung dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Peran dinas sosial juga sangat penting memberikan penjelasan tentang bagaimana meyakinkan korban mengatasi dampak negatif jika ingin melanjutkan “pekerjaan” mereka. Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala Rumah perlindungan dan trauma center (RPTC). “Kami menjelaskan bahwa mereka tidak

pantas untuk dieksploitasi dan memiliki hak untuk hidup dengan aman dan merasa berharga. Fokus komunikasi persuasif kami adalah membangun kepercayaan diri mereka dan memberi dorongan agar mereka bisa memutuskan hubungan yang merugikan. Hal ini membantu anak-anak melihat bahwa ada harapan untuk kehidupan yang lebih baik di luar sana. Selain itu, kami juga melibatkan keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan tambahan dan memastikan bahwa anak-anak memiliki jaringan sosial yang solid. Dengan pendekatan ini, banyak anak setelah keluar dari RPTC yang mengalami perubahan yang positif ” (Wawancara kak Dian, pada tanggal 12 Februari 2024). Selain itu Pak kbid Rehabilitasi Sosial menjelaskan bahwa “kami, meyakinkan anak anak biasanya dengan cara, Bahasa kasarnya “mencuci otak“ mereka seperti memberitahunya dampak negatif tereksploitasi itu sendiri. Kami tak henti henti mengingatkan, memberi dukungan emosional, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberitahu informasi tentang Pendidikan, memberikan dukungan untuk Pendidikan, dan menjadikan teladan yang baik”

Dari kedua hasil wawancara tersebut, dinas sosial meyakinkan anak korban eksploitasi dengan cara membangun kepercayaan diri korban, memberi dorongan positif memberi dukungan untuk melanjutkan sekolahnya. Anak korban eksploitasi terpengaruh dengan lingkungan dimana seumuran mereka telah mampu mendapatkan penghasilan. Berikut adalah wawancara penulis dengan anak korban eksploitasi yang dipekerjakan paksa tentang faktor yang membuatnya tertarik untuk melanjutkan pekerjaan tersebut meskipun menyadari resiko dan dampak negatifnya.

“Saya tahu bahwa pekerjaan ini berisiko dan saya sering merasa tidak nyaman. Tapi, saya merasa terikat dengan pekerjaan ini karena saya memiliki tanggung jawab untuk mendukung keluarga saya. Mereka mengandalkan uang yang saya bawa pulang setiap hari untuk kebutuhan sehari-hari, saya merasa bahwa pekerjaan ini memberi saya rasa harga diri dan rasa pencapaian, saya khawatir bahwa jika saya berhenti, orang-orang di rumah

akan kehilangan apa yang mereka butuhkan” (wawancara N, pada tanggal 12 Februari 2024)

Berbeda dengan jawaban nisa, wulan menjelaskan “salah satunya adalah ancaman, mereka mengancam akan menyakiti saya atau keluarga saya jika saya mencoba melarikan diri atau memberitahukan kepada siapapun tentang situasi saya. Jadi, saya merasa tidak punya pilihan selain melanjutkan pekerjaan itu” (wawancara W, Pada tanggal 12 Februari 2024). Tak jauh berbeda dengan jawaban wulan, Lisa juga menambahkan penjelasan “saya merasa bahwa jika saya meninggalkan pekerjaan tersebut. Saya akan meninggalkan teman teman saya yang juga dalam situasi yang sama. Saya merasa tanggung jawab untuk melindungi mereka meskipun saya tahu bahwa itu bisa membahayakan diri saya sendiri”

Dari hasil wawancara dengan anak korban eksploitasi menunjukkan bahwa faktor utama yang membuatnya tertarik untuk melanjutkan pekerjaan tersebut meskipun resiko dan mempunyai dampak negatifnya adalah tanggung jawab untuk membiayai keluarganya serta rasa harga diri. Meskipun menyadari bahwa ada resiko yang terlibat, anak tersebut merasa sulit untuk melihat alternatif yang dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk keluarganya dan merasa khawatir tentang konsekuensi jika mereka berhenti dari pekerjaan tersebut.



Gambar 3.2 memberikan pembinaan secara rohani pada korban

3. Ajakan bertindak

Ajakan bertindak dalam pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasi yang dipekerjakan paksa, dinas sosial kota Makassar melakukan pendekatan

berupa berpartisipasi dalam kegiatannya, dan juga dukungan, kolaborasi dengan beberapa jaringan. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan kepala rumah perlindungan dan trauma center terkait pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasi tentang Ajakan bertindak. Sebagai berikut:

“Kami telah melihat hasil yang positif dari pendekatan ini. Banyak anak yang awalnya ragu-ragu untuk bertindak akhirnya mulai memperlihatkan keberanian dan inisiatif untuk mencari bantuan. setelah merangsang dan meyakinkan anak anak, kami membuat janji pada mereka keluarnya dari rumah perlindungan dan trauma center (RPTC) harus sekolah. Dan kami juga bekerja sama dengan dinas Pendidikan, RT RW tempat tinggalnya untuk membantu mereka dalam hal biaya dan akses Pendidikan lainnya” (Wawancara D, pada tanggal 12 Februari 2024). Tidak jauh berbeda dengan jawaban kabid rehabilitas mengenai ajakan bertindak pada anak korban eksploitasi dipekerjakan paksa, sebagai berikut: “kami telah mengidentifikasi beberapa anak, di antaranya termasuk anak anak yang merasakan takut dan tidak nyaman dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka terjebak dan tidak memiliki pilihan lain selain bekerja demi kebutuhan keluarga mereka, ada yang disuruh untuk bekerja demi uang arisan atau uang untuk membayar cicilan motor orang tuanya, dan juga dampak yang mereka hadapi saat tidak mencari uang yaitu tidak diberi makan oleh orang tuanya di saat saudaranya makan makanan yang disediakan” (Wawancara kak Dian, pada tanggal 12 Februari 2024)

Dari kedua hasil wawancara tersebut, Peran dinas sosial untuk pendekatan komunikasi ajakan bertindak. Dinas sosial melakukan pendekatan berupa. Mengajak korban untuk bersekolah kembali. Tahapan ajakan bertindak anak korban eksploitasi mengenai perasaannya ketika seseorang mengajaknya untuk melakukan sesuatu yang mereka tahu tidak benar atau berbahaya “pada saat saya di suruh melakukan hal tersebut saya merasa sangat sulit. Saya takut jika saya menolak, orang tua saya akan marah atau

tidak suka pada saya. Jika saya tidak melakukan hal itu, maka saya tidak diberi makanan sedangkan saudara saudara saya makan makanan enak karena melakukan hal itu” (wawancara N, pada tanggal 12 februari 2024)

Tak jauh berbeda dengan nisa, wulan dan nisa juga memberikan jawaban yang hamper sama. “saya tidak tahu kepada siapa saya bisa berbicara, tanpa takut mendapatkan hukuman atau pembalasan. Kadang kadang, saya berharap ada seseorang yang bisa membantu saya keluar dari situasi ini. Saya merasa bersalah dan berat hati. Saya tahu bahwa saya telah melakukan sesuatu yang salah, tetapi pada saat bersamaan, saya tidak tahu apa yang bisa saya lakukan. Di satu sisi saya juga merasa kalua saya tidak melakukannya, saya pasti tidak di beri makan atau pakaian yang layak”. Dari hasil wawancara dengan anak korban eksploitasi dapat disimpulkan anak yang mengalami eksploitasi tersebut merasa terpaksa melakukan pekerjaan. karena ketika mereka tidak melakukan hal tersebut apa yang seharusnya mereka dapatkan tidak mereka dapatkan. Seperti makanan, mainan, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak pantas. Apa lagi perbuatan tersebut dilakukan oleh orang tuanya sendiri.

Dinas sosial dan Dinas pendidikan kota Makassar melakukan kolaborasi untuk anak korban eksploitasi itu sendiri. Berikut adalah wawancara penulis dengan kepala rumah perlindungan dan trauma center (RPTC) mengenai apa partisipasi dinas sosial dengan dinas pendidikan. “kami dari Dinas sosial itu sendiri mengajak RT, RW tempatnya tinggal menegur orang tua anak untuk tidak lagi mengeksploitasi anaknya, setelah itu, kami bekerja sama dengan Dinas Pendidikan agar anak tersebut kembali bersekolah, dan menguruskan kartu Indonesia pintar (KIP) itu sendiri“. Tak jauh berbeda dengan jawaban dari staff dinas sosial dari Rumah Rehabilitasi dan Trauma Center (RPTC). Pak Masri, selaku Kabid Rehabilitasi Sosial juga menjelaskan

“Beberapa anak mengalami tekanan fisik dan emosional dari orang tuanya atau keluarganya untuk terus bekerja. Nah maka dari situ kami dari Dinas sosial, bekerja sama dengan Dinas

Pendidikan kota Makassar untuk menyekolahkan dan membuatnya Kartu Indonesia Pintar (KIP)“ (Wawancara Pak Masri, pada tanggal 19 Februari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut cara dinas sosial terkait ajakan bertindak mencakup strategi yang mendorong keterlibatan aktif dan memberdayakan anak anak dalam proses pemulihan. Dinas sosial juga menegur orang tua dari anak eksploitasi agar mereka tidak lagi membiarkan anaknya mencari uang dijalanan, dan juga dinas sosial memberikan peringatan jika saat anaknya di tangkap kembali mereka harus melakukan konsekuensinya.

Tabel 4.2 Jumlah Anak Yang Bersekolah Tahun

Tahun	Jumlah Anak Yang Bersekolah	
	Perempuan	Laki laki
2022	86 Orang	67 Orang
2023	98 Orang	79 Orang
2024	20 Orang	11 Orang

Sumber: RPTC Dinas Sosial kota Makassar



Gambar 3.3 melakukan pembinaan Sosial Pada Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari hasil penelitian informan bisa dilihat bahwa peran Dinas sosial kota Makassar pada anak korban eksploitasi tergantung komunikator dan komunikan. Dinas sosial sudah berpengaruh besar dan bertanggung jawab dalam anak anak korban eksploitasi, dengan hasil yang sudah dipaparkan di atas. Menyimpulkan dengan tiga Langkah menurut indikator teori (Bambang D Prasetyo,dkk: 2020), yakni Merangsang, Meyakinkan, Dan Ajakan bertindak.

Menurut pasal 1 dalam Peraturan Daerah No. 2 tahun 2008 menyebutkan bahwa

anak jalanan adalah anak yang beraktifitas dijalan antara 4-8 jam perhari. Pada dasarnya Dinas Sosial dalam melakukan penanganan anak jalanan berdasarkan Peraturan Daerah no.2 tahun 2008 yang termasuk dalam program pembinaan anak jalanan. Pembinaan pencegahan adalah Langkah yang dilakukan demi mengurangi atau mencegah anak turun kejalan.

Dinas sosial kota Makassar berperan penting untuk anak-anak yang tereksplorasi. Dalam hal ini, berdasarkan hasil penelitian bagaimana peran dinas sosial dalam pendekatan komunikasi persuasif pada anak korban eksploitasi di pekerjaan paksa di kota Makassar. Namun, yang menjadi masalah adalah sejauh mana pemahaman anak akan hak mereka, kondisi ekonomi dan sosial yang buruk, dan juga trauma ketakutan mereka.

Setelah melakukan penelitian mendalam dan observasi langsung dengan informan yang bersedia untuk di wawancarai. Kemudian hasil penelitian tersebut di kumpulkan, disusun, analisis dan dijelaskan dalam bentuk penyajian data.

Pada penelitian ini, menyelesaikan masalah menggunakan Teori Bambang D Prasetyo, Nurfian S. Febriani, Erwin P. Betinghaus pada Tahun 2020. Pemakaian teori ini sangat penting dilakukan, karena memiliki keterkaitan satu sama lain.

1. Merangsang

Tim Reaksi Cepat Saribattang bertanggung jawab atas penanganan dan perlindungan anak korban eksploitasi di Kota Makassar, dengan fokus utama pada pengelolaan rangsangan yang bersifat mendukung, rehabilitatif, dan pencegahan lebih lanjut terhadap dampak traumatis pada anak-anak tersebut.

Dinas sosial menjelaskan dalam proses pembinaan anak jalanan ada beberapa tahap, tahap pertama yaitu ketika anak jalanan di Razia oleh Tim Reaksi Cepat (TRC) Saribattang. TRC saribattang terbentuk untuk memberantas anak jalanan, gepeng, pengemis, dan sebagainya. TRC saribattang melakukan pendataan awal, seperti data diri anak jalanan dan orang tuanya, Alamat dan pekerjaan orang tua mereka. Tahap kedua dari hasil pendataan,

maka dari TRC saribattang membawa anak tersebut ke Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) untuk melakukan pembinaan.

Dari pembinaan melalui sakti Pekerja Sosial (Peksos) melakukan *Home Visit* atau peninjauan langsung di rumah tempat tinggal mereka, agar lebih mengetahui dan mendalami masalah apa yang di hadapi anak jalanan tersebut. Setelah melakukan *home visit* Peksos juga memberikan motivasi berupa cerita dan mengaitkan pembebasan dari pekerjaan paksa dengan pencapaian impian mereka, menjelaskan bahwa kebebasan dari situasi yang merugikan ini dapat menjadi langkah awal menuju cita-cita mereka. Dinas sosial juga menjelaskan bahwa pemerintah menyediakan informasi dan sumber daya seperti mengadakan sosialisasi untuk anak kedepannya dan dapat memberikan perlindungan dan dukungan kepada mereka dalam proses pembebasan.

Dari hasil penelitian dengan dinas sosial, menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam membantu mereka adalah dengan berkomunikasi secara persuasif. Menurut Larson komunikasi persuasif yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens.,biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional ,aspek simpati dan empati seseorang dapat di gubah (Suparyanto & Rosad, 2020). Dinas sosial berusaha untuk melakukan komunikasi secara persuasi dengan cara mendekati diri kepada korban, membuat korban merasa nyaman agar korban membuka diri, maksud dari membuka diri adalah korban tersebut bisa lebih leluasa bercerita tentang apa yang mereka rasakan tanpa adanya tekanan di sekitarnya. Dinas sosial juga memahami apa yang mereka inginkan untuk masa depannya dan apa yang bisa membuatnya Bahagia, dan membantu untuk mengetahui tujuan dan harapan mereka. Seperti yang dikatakan oleh (Gerdiyan dan gungum 2013:7) pada bukunya. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional. Dengan cararasional, komponen

kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah

Dengan pendekatan yang berorientasi pada pemahaman, empati, dan dukungan, dinas sosial berupaya untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak korban eksploitasi. Tidak hanya memberikan bantuan praktis dalam pembebasan mereka dari pekerjaan paksa, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang mereka butuhkan untuk pulih dari pengalaman traumatis mereka dan memulai kembali hidup dengan harapan dan optimisme.

Dari hasil penelitian dengan korban eksploitasi, pada saat melakukan komunikasi persuasif dengan dinas sosial yang bertujuan untuk mempengaruhi anak korban eksploitasi keluar dari situasi tersebut. Korban tersebut pada awalnya merasa takut dan ragu untuk bercerita, mereka gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dinas sosial berperan penting untuk merubah anak tersebut dengan cara mendukung secara emosional agar mereka merasa dilindungi dan tidak merasa kehilangan rasa harga dirinya.

Dinas sosial juga membina korban dengan cara mengajarkan pelajaran dasar maupun religius. Mereka mengajarkan seperti berhitung, membaca, mengajarkannya sholat 5 waktu, dan lain lain. Tindakan tersebut merupakan sesuatu bentuk rehabilitatif dari dinas sosial yang bertujuan untuk pulih dan berkembang, maksud dari pulih dan berkembang adalah mengatasi trauma yang mereka alami, memulihkan rasa percaya diri dan harga diri, serta melanjutkan pertumbuhan mereka sebagai individu yang sehat dan bahagia. Tujuannya adalah untuk membantu anak korban eksploitasi mencapai keinginan mereka dan membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik.

2. Meyakinkan

Tim Reaksi Cepat Saribattang Dinas Sosial Kota Makassar bersungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan meyakinkan anak-anak korban eksploitasi untuk pulih dan

membangun masa depan yang lebih baik. Contohnya Konseling dan Dukungan Psikososial dimana penyediaan layanan konseling dan dukungan psikologis yang intensif dapat membantu anak-anak meyakini bahwa mereka dapat pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Tim berkomitmen untuk membangun ketahanan psikologis anak-anak agar mereka dapat mengatasi dampak negatifnya.

Dinas sosial dalam membangun empati dan kepercayaan agar meyakinkan anak korban untuk keluar dari situasi tersebut menggunakan pendekatan komunikasi persuasif. Menurut (Jalaluddin Rakhmat 2000:18), pada komunikasi persuasif penyampaian pesan dilakukan dengan cara membujuk, merayu, meyakinkan, mengiming-iming dan sebagainya sehingga terjadi kesadaran untuk berubah pada diri komunikannya yang terjadi secara sukarela tanpa adanya paksaan. Maksud dari meyakinkan jika korban tidak ingin keluar dari situasi tersebut adalah tindakan yang dapat merugikan korban secara serius, dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, agar tidak ada lagi anak-anak tereksplorasi untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu, dinas sosial juga berusaha memberikan dukungan emosional yang mereka perlukan berupa psikiater.

Dari hasil penelitian dengan dinas sosial. Salah satu hal yang paling penting dari pendekatannya adalah membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak tersebut, dianggap sebagai langkah awal yang sangat penting. Setelah hubungan terbentuk, dinas sosial mulai mengenalkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak-hak mereka. Dinas sosial juga menjelaskan bahwa hak-hak mereka yang di salahgunakan oleh orang tuanya sendiri dan orang lain. Mereka juga tidak pantas untuk dieksplorasi dan memiliki hak untuk hidup dengan aman dan merasa berharga. Seperti yang dikatakan (Dedy Hjamaluddin Malik & Yosol Iriantoro, 1994) usaha sadar untuk merubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan

Dari hasil penelitian dengan anak korban eksploitasi, korban bekerja dengan berjualan tissue diruas jalan dan tempat tempat wisata di kota Makassar. Korban juga menunjukkan faktor utama yang membuatnya tertarik melanjutkan pekerjaan tersebut adalah korban merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga merasa khawatir tentang konsekuensinya jika mereka berhenti dari penjualan tissue, atau menjual diri walaupun resikonya mereka kehilangan masa kecilnya.

3. Ajakan bertindak

Tim Reaksi Cepat Saribattang Dinas Sosial Kota Makassar terkait ajakan bertindak pada anak korban eksploitasi mencakup serangkaian strategi yang mendorong keterlibatan aktif dan memberdayakan anak-anak dalam proses pemulihan. Salah satu contohnya adalah pemberdayaan melalui pendidikan yang dimana menyediakan akses pendidikan yang memungkinkan anak-anak memahami lebih banyak tentang dunia, mendorong rasa ingin tahu, dan membuka peluang baru bagi mereka. Pendidikan berperan penting dalam memberdayakan mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Sebagian besar anak-anak yang dinas sosial temui merasakan takut dan ketidaknyamanan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka merasa terjebak dan tidak memiliki pilihan lain selain bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Beberapa di antara mereka disuruh untuk bekerja demi mendapatkan uang arisan atau untuk membayar cicilan motor orang tua mereka. Dampak dari situasi ini terkadang sangat menyedihkan, seperti tidak diberi makan oleh orang tua mereka ketika saudara mereka dapat menikmati makanan yang disediakan.

Dari hasil penelitian dengan Dinas Sosial Kota Makassar, yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Makassar untuk memberikan solusi yang berkelanjutan bagi anak-anak eksploitasi. Langkah pertama yang dinas sosial ambil adalah menyediakan akses pendidikan yang layak bagi mereka dan juga berupaya untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah negeri dekat rumah mereka, sehingga

mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik. Seperti menurut (Widjaya,1986:26) sebelum kita ingin orang lain tersebut berpendapat, bersikap, dan bertingklaku yang sama dengan kita. Maka kita harus mempengaruhi orang lain tersebut terlebih dahulu.

Oleh karena itu, dinas sosial juga bekerja sama dengan masyarakat untuk memberikan dukungan dan perlindungan tambahan bagi anak-anak eksploitasi. Dinas sosial berkomitmen dengan korba setelah pulang dari rumah perlindungan dan trauma center (RPTC) untuk memastikan bahwa hak-hak dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi, serta membantu mereka untuk keluar dari lingkaran eksploitasi dan kemiskinan.

Melalui kerjasama antar instansi dan komitmen untuk memberikan perubahan positif dalam kehidupan anak-anak korban eksploitasi, dinas sosial berharap dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi mereka. seperti pendapat (Winston Brebck dan William Howell:1994) Komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai ,atau sikap mereka. Dengan cara ini, dinas sosial berupaya untuk memberikan mereka kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berpotensi dan mandiri.

Dari hasil penelitian dengan anak korban eksploitasi, anak yang mengalami eksploitasi merasa terpaksa untu melakukan pekerjaan tersebut karena ia harus merelakan waktunya untuk bermain. Karena jika korban tidak melakukan perintah dari orang tuanya, mereka tidak diberi makanan sedangkan saudaranya diberi makanan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) dari hasil indikator merangsang, Dinas Sosial membantu mereka pulih dari pengalaman traumatis. Dinas sosial menyediakan psikolog untuk anak korban eksploitasi. (2) dari hasil

indikator meyakinkan, Dinas sosial melakukan pendekatan untuk meyakinkan anak korban keluar dari situasi tersebut, seperti memberitahu hak anaknya. (3) dan dari hasil indikator ajakan bertindak, Dinas sosial bekerja sama dengan Dinas pendidikan kota Makassar untuk mengajak anak korban untuk bersekolah dan memfasilitasikannya.

Daftar Pustaka

- A.W Widjaja. (1986). Individu, Keluarga Dan Masyarakat. Jakarta: Akademika Persindo
- Albab, F. (2021). Urgensi Mencegah Tindakan Eksploitasi Anak dengan Implementasi Program Tribina Keluarga Sejahtera. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 5(4).
- Badan pusat statistik. (n.d.). <https://makassarkota.bps.go.id/indikator/12/72/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-di-kota-makassar.html>
- BAPPENAS RI. (2002). Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Arsyad, Azhar, 190211614895*, 1–44. <https://jdih.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- Eviany, E. (2019). KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM Mendukung Komitmen.
- Fauzan Khibran, M., Hasni, H., Kadir, R., Syukur, M., & Ridwan Said Ahmad, M. (2023). Eksploitasi Anak Usia Dibawah Umur Sebagai Pengemis di Lampu Merah di Kota Makassar. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 164–171. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.759>
- Kamrin, K. (2022). Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar. *Journal on Education*, 5(1), 890–897. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.697>
- Prasetyo, B. D., & Febriani, N. S. (2020). *Strategi Branding: Teori dan Perspektif Komunikasi dalam Bisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung:
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*.
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Komunikasi Persuasif Dalam Mendukung Komitmen. *Modul Komunikasi Persuasif*, 5(3), 248–253.
- Wahyudi, A., Usman, J., & Mone, A. (2021). Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Journal.Unismuh*, 2(4), 1287–1299.
- Zellatifanny, cut medika dan bambang mudjiyanto. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom Jurnal Media Dan Komunikasi*.